



Peran Tarekat Naqsabandiyah Shafaiyah dalam Pembentukan Karakter pada Jamaah Ponpes Ahlus Shafa Wal Wafa

Ahmad Ainur Ridho^{1*}, Adi Mohammad Pajar², Fahrul Abil Khadafi³

¹⁻³ Aqidah Filsafat Islam, Universitas Sultan Maulanan Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : ahmadainrrdh7@gmail.com^{1*}, adipajar72@gmail.com², Abilkhadafifachrur@gmail.com³.

*Penulis Korespondensi: ahmadainrrdh7@gmail.com

Abstract. *This research highlights the important role of the Naqsabandiyah Shafaiyah Tarekat in shaping the character of the worshippers at the Ahlus Shafa Wal Wafa Islamic Boarding School. This order centers on the purification of the soul (tazkiyatun nafs), spiritual discipline, and the strengthening of relationships with Allah and fellow humans. The process of character development is carried out continuously through various routine activities, such as dhikr, wirid reading, recitation, and direct guidance from a mursyid. These activities aim to create a deep religious atmosphere to encourage changes in attitudes and behaviors of worshippers. The results showed that after following the tarekat, the pilgrims experienced a significant increase in spiritual, emotional, and social aspects. They become calmer, more patient, and wiser in dealing with life's problems. In addition, the awareness to live simply and stay away from despicable traits such as arrogance and envy is growing along with the routine of dhikr and self-introspection. In the social context, this tarekat also succeeded in fostering an attitude of care, the spirit of mutual cooperation, and responsibility for the surrounding environment. Thus, the Naqsyabandiyah Shafaiyah Tarekat not only functions as a means to get closer to Allah, but also becomes an effective instrument in shaping the character of the congregation who has noble character and is ready to make a positive contribution to the wider community.*

Keywords: *Character Building; Islamic Boarding School; Naqsyabandiyah Shafaiyah Order; Spiritual Discipline; Sufism.*

Abstrak. Penelitian ini menyoroti peran penting Tarekat Naqsabandiyah Shafaiyah dalam pembentukan karakter para jamaah di Pondok Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa. Tarekat ini berpusat pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), kedisiplinan spiritual, serta penguatan hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Proses pembinaan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti zikir, pembacaan wirid, pengajian, dan bimbingan langsung dari seorang mursyid. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana religius yang mendalam guna mendorong perubahan sikap dan perilaku para jamaah. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah mengikuti tarekat, para jamaah mengalami peningkatan signifikan dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Mereka menjadi pribadi yang lebih tenang, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidup. Selain itu, kesadaran untuk hidup sederhana dan menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong dan iri hati semakin tumbuh seiring dengan rutinitas berzikir dan introspeksi diri. Dalam konteks sosial, tarekat ini juga berhasil menumbuhkan sikap kepedulian, semangat gotong royong, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, Tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter jamaah yang berakhlak mulia dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Kata kunci: Disiplin Spiritual; Pembentukan Karakter; Sekolah Berasrama Islam; Sufisme; Tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah.

1. LATAR BELAKANG

Tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu “*Tashawwafa Yatashawwafu-Tashowwuf*” yang memiliki arti bulu domba atau wol ((M Kasyifillah, 2025). Maksudnya ialah para penganut tasawuf pada masa kehidupannya sederhana akan tetapi memiliki hati yang mulia serta mereka para sufi menjauhi pakaian yang sutra dan memakai kain wol dari bulu domba. Yang mana pada masa itu memakai kain wol adalah bentuk dari simbol kesederhanaan.

Pada dasarnya, tasawuf merupakan akar filosofis bagi lahirnya tradisi tarekat, sebuah praktik spiritualitas Islam yang silsilah historisnya sudah terbentuk sejak era sahabat Nabi

SAW. Kehadiran tarekat di tengah publik memiliki peran krusial ia bertindak sebagai instrumen yang membentuk standar moral sekaligus kedalaman batin masyarakat. Menariknya, ajaran tasawuf membuatnya mampu merasuk ke berbagai lapisan sosial tanpa terkecuali. Pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh kelompok masyarakat urban yang terbuka maupun tertutup, tetapi juga menjangkau komunitas di wilayah pedalaman terpencil yang secara geografis masih jauh dari jangkauan modernitas.

Di tengah era modern, kehadiran tasawuf muncul sebagai fase yang menawarkan ketenangan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai himpitan hidup, mulai dari krisis ekonomi, ketimpangan sosial, hingga tensi politik. Menariknya, tradisi sufisme bukan sekadar pelarian spiritual ia justru berhasil mencetak individu-individu progresif dengan kapasitas intelektual mumpuni yang mampu menawarkan solusi atas tantangan zaman. Para sufi ini berperan penting sebagai pembimbing moral yang membantu masyarakat menjaga keseimbangan hidup memastikan bahwa ambisi duniawi tidak melupakan esensi ukhrawi (akhirat), sehingga tercipta stabilitas batin yang kokoh. (Kapitri, 2023).

Tarekat merupakan salah satu institusi keagamaan dalam Islam yang berlandaskan ajaran tasawuf. Keberadaannya telah lama menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Muslim, terutama di kawasan-kawasan yang proses Islamisasinya berlangsung melalui pendekatan sufistik. Dalam masyarakat, tarekat tidak hanya dilihat sebagai jalan spiritual untuk mendekati diri kepada Allah, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, etika, dan solidaritas sosial. Kemunculan dan perkembangan tarekat berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat akan bimbingan ruhani yang sistematis. Di tengah kehidupan sosial yang kompleks dan penuh tantangan, tarekat menawarkan ketenangan batin dan arah hidup melalui praktik-praktik zikir, wirid, dan ajaran tentang pembersihan hati. Hal ini membuat tarekat diterima luas oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan.

Dinamika kehidupan modern saat ini sering kali terjebak dalam arus individualisme dan materialisme yang akut. Dampaknya terlihat nyata pada pergeseran tatanan nilai, di mana masyarakat cenderung lebih pragmatis hingga mengalami degradasi moral, krisis kepercayaan diri, serta menipisnya solidaritas sosial. Bahkan, ikatan emosional dalam lingkup keluarga dan kepedulian terhadap lingkungan pun perlahan mulai memudar. Dalam situasi krisis akhlak seperti ini, eksistensi tarekat menjadi sangat krusial sebagai penyeimbang sosial. Kehadirannya diharapkan mampu merekonstruksi perilaku masyarakat agar kembali selaras dengan prinsip-prinsip etika yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis. (Munandar et al., 2020).

Dalam praktiknya, tarekat berfungsi sebagai manifestasi nyata dari tasawuf yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik secara personal maupun kolektif. Perannya tidak

terbatas pada penguatan spiritualitas semata, melainkan juga merambah ke dimensi sosial. Melalui pendekatan etika yang bersumber dari nilai-nilai Islam, tarekat hadir sebagai instrumen perbaikan bagi perilaku masyarakat yang dianggap menyimpang. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual ke dalam tindakan nyata, tradisi ini berupaya membenahi moralitas publik dan mengarahkan interaksi sosial menuju kualitas yang lebih beradab dan religius.

Pondok Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang menjadikan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah sebagai dasar dalam membina jamaah dan santrinya (Islam & Rahmat, 2024). Melalui pendekatan sufistik, pesantren ini membina para jamaah tidak hanya dari sisi keilmuan agama, tetapi juga dari sisi batiniah dan moral. Ajaran-ajaran dalam tarekat seperti keikhlasan, kesabaran, taat kepada guru, serta mujahadah (kesungguhan dalam ibadah), menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter jamaah. Proses pembinaan ini dilakukan secara berkesinambungan melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti zikir berjamaah, pengajian kitab-kitab salah satunya kitab abwabu tasawuf serta bimbingan langsung dari mursyid tarekat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat menarik untuk mengkaji bagaimana peran nyata tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah dalam membentuk karakter jamaah di lingkungan Pondok Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai tasawuf diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku jamaah dalam konteks sosial dan keagamaan yang lebih luas.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai peran Tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah dalam pembentukan karakter jamaah di Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa berpijak pada integrasi antara disiplin tasawuf dan psikologi moral. Secara fundamental, tarekat dipahami sebagai sebuah institusi pendidikan spiritual yang mengarahkan individu menuju penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs. Dalam konteks Naqsyabandiyah Shafaiyah, proses pembentukan karakter ini berlandaskan pada metodologi dzikir yang intensif, yang berfungsi sebagai instrumen transformasi internal untuk mengalihkan sifat-sifat tercela (majmumah) menjadi sifat-sifat terpuji (mahmudah) (Hasanah & Supriyanti, 2025). Landasan teoritis ini selaras dengan konsep psikologi transpersonal yang memandang bahwa perubahan perilaku lahiriah merupakan manifestasi dari kesehatan spiritual dan ketenangan batin yang dicapai melalui disiplin rohani yang konsisten. Pembentukan karakter dalam ekosistem pesantren ini tidak hanya terjadi melalui pengajaran kognitif, tetapi lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik

melalui keteladanan seorang Mursyid. Teori interaksionisme simbolik memberikan penjelasan bahwa interaksi antara jamaah dan guru spiritual menciptakan ruang bagi internalisasi nilai-nilai luhur secara alami. Karakter yang terbentuk seperti kedisiplinan, kejujuran, dan keikhlasan merupakan hasil dari proses panjang riyadhah (latihan spiritual) dan mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) yang terstruktur di dalam kurikulum tarekat tersebut. Oleh karena itu, keberadaan tarekat di sini berfungsi sebagai laboratorium sosial-spiritual yang memproduksi individu dengan integritas moral yang kokoh di tengah dinamika modernitas.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan fondasi yang kuat bagi kajian ini, terutama yang berfokus pada pengaruh praktik sufisme terhadap perilaku sosial. Penelitian sebelumnya seringkali menyoroti bagaimana dzikir dalam Tarekat Naqsabandiyah memiliki korelasi positif terhadap pengendalian emosi dan kecerdasan spiritual jamaah (Irsalina & Alimi, 2025). Selain itu, studi mengenai institusi pesantren menunjukkan bahwa pola kepemimpinan karismatik sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai karakter. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah banyak memetakan dampak umum tarekat, kajian ini memberikan kebaruan dengan memfokuskan pada spesifisitas metodologi "Shafaiyah" di lingkungan Ahlus Shafa wal Wafa, yang mungkin memiliki pendekatan pedagogis unik dalam merespons tantangan degradasi moral kontemporer.

Melalui sintesis berbagai teori dan tinjauan pustaka tersebut, dapat diasumsikan bahwa praktik spiritual yang terlembaga dalam Tarekat Naqsabandiyah Shafaiyah berperan sebagai katalisator utama dalam restrukturisasi kepribadian jamaah. Keterkaitan antara rutinitas peribadatan yang disiplin dengan perubahan perilaku sehari-hari menunjukkan bahwa tarekat bukan sekadar pelarian eskapisme spiritual, melainkan sebuah sistem pendidikan karakter yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan untuk membuktikan secara empiris bagaimana kedalaman teologis tarekat mampu dimanifestasikan menjadi etika sosial yang nyata dalam kehidupan jamaah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini disusun secara sistematis untuk mengkaji secara mendalam peran Tarekat Naqsabandiyah Shafaiyah dalam pembentukan karakter para jamaah di Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa. Kerangka metodologis ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam dari perspektif partisipan di lingkungan alaminya (Waruwu, 2024). Pendekatan ini relevan untuk menggali bagaimana ajaran dan

amalan Tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah diinternalisasi dan memengaruhi pembentukan karakter jamaah, sebuah fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan secara intensif, mendalam, dan terperinci mengenai suatu fenomena spesifik pada konteks tertentu. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada kasus tunggal, yaitu proses pembentukan karakter melalui peran Tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah di Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa, Sidoarjo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah (النقشبندية الطريقة) adalah salah satu tarekat sufi yang paling tua, berpengaruh, dan tersebar luas di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia. Secara umum, Naqsyabandiyah dapat didefinisikan sebagai jalan spiritual (tarekat) yang menekankan pada penyucian jiwa dengan berpegang teguh pada syariat Islam dan Sunnah Nabi Muhammad SAW secara ketat, serta menempuh metode-metode batiniah untuk mencapai kesadaran ilahiah (hudur) secara terus-menerus.

Nama "Naqsyabandiyah" dinisbatkan kepada salah satu tokoh sentralnya, yaitu Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi al-Bukhari (M Latif, 2020) (717-791 H / 1318-1389 M) dari Bukhara, Uzbekistan. Meskipun beliau bukanlah pendiri pertama, ajarannya berhasil mempopulerkan dan menyistematiskan tarekat ini sehingga namanya dilekatkan padanya. Kata Naqsyaband sendiri berasal dari bahasa Persia, yang terdiri dari dua kata: Naqsh (نقش) yang berarti 'ukiran' atau 'lukisan', dan Band (بند) yang berarti 'mengikat'. Secara simbolis, ini diartikan sebagai "mengukir nama Allah dalam hati" secara permanen sehingga tidak ada lagi ruang bagi selain-Nya.

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari tarekat-tarekat lain, di antaranya:

Dzikir Khafi (Dzikir dalam Hati):

Ciri yang paling menonjol adalah penekanannya pada dzikir khafi, yaitu berdzikir dengan lisan tertutup dan hanya menggerakkan hati untuk mengingat Allah. Metode ini diyakini lebih efektif untuk mencapai konsentrasi dan kekhusyukan yang mendalam, berbeda dengan kebanyakan tarekat lain yang lebih mengutamakan dzikir jahr (dzikir dengan suara keras).

Kepatuhan Penuh pada Syariat:

Para mursyid (guru pembimbing) Naqsyabandiyah selalu menekankan bahwa jalan sufi harus selaras sepenuhnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah(Sayyi, n.d.). Mereka berprinsip, "Hakikat tanpa syariat adalah kebatilan," sehingga setiap pengalaman spiritual harus diukur dengan timbangan syariat.

a. Silsilah Emas (*Silsilah adz-Dzahabiyyah*):

Tarekat ini menelusuri rantai sanad spiritualnya hingga kepada Nabi Muhammad SAW melalui Abu Bakar ash-Shiddiq RA, berbeda dengan kebanyakan tarekat lain yang umumnya melalui Ali bin Abi Thalib RA.

b. Prinsip *Khalwat dar Anjuman* (انجمن در خلوت):

Sebuah prinsip yang berarti "menyepi di tengah keramaian." Seorang pengamal Naqsyabandiyah (salik) dididik untuk mampu menjaga kesadaran hatinya kepada Allah (hudur) meskipun secara lahiriah ia aktif terlibat dalam urusan duniawi, seperti bekerja, berdagang, atau berkeluarga. Ini mengajarkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah jalan tasawuf yang bersifat praktis dan membumi, yang mengajarkan para pengikutnya untuk mencapai puncak spiritualitas tanpa harus mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, dengan menjadikan dzikir dalam hati dan kepatuhan pada syariat sebagai fondasi utamanya.

Dalam kitab *Tanwirul Qulub*, Syekh Najmuddin Amin membedah etimologi Naqsyabandiyah ke dalam dua unsur kata bahasa Arab, yakni *naqsy* dan *bandy*. Secara harfiah, *naqsy* merujuk pada sebuah ukiran atau impresi yang tercetak kuat pada media seperti lilin, sementara *bandy* menggambarkan sebuah panji atau bendera yang besar. Jika digabungkan, Naqsyabandiyah mengandung makna sebuah citra yang terpatri kuat dan tidak terpisahkan dari medianya, layaknya desain yang menyatu pada sebuah spanduk. Istilah ini akhirnya disematkan kepada Syekh Bahauddin sebagai bentuk pengakuan atas kemahiran beliau dalam memvisualisasikan atau memberikan gambaran yang mendalam mengenai dimensi kehidupan gaib.

Dalam pandangan Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif, Tarekat Naqsyabandiyah pada hakikatnya merupakan warisan spiritual Nabi Muhammad SAW yang kemudian diformulasikan secara sistematis oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi. Menariknya, tarekat ini diposisikan sebagai "Ibu Ketiga" dalam hierarki keilmuan Islam, yang melengkapi pondasi Tauhid dan Fiqh melalui jalan Tasawuf. Secara praktis, Naqsyabandiyah dipahami sebagai sebuah metodologi untuk menjalankan syariat Islam secara menyeluruh atau *kaffah*. Tujuannya

sangat esensial: agar seorang muslim tidak sekadar menjalankan ritual lahiriah, tetapi mampu mencapai penghayatan batin yang mendalam sesuai dengan tuntunan yang termaktub dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan Syekh Muda M. Edi mengenai pemikiran Buya Rasyidsyah Pandi, Tarekat Naqsyabandiyah dipahami sebagai sebuah metodologi atau jalan praktis dalam menjalankan syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Tujuan utama dari metode ini adalah agar seorang Muslim dapat meraih kedalaman penghayatan agama yang paripurna dalam setiap aspek kehidupannya. Esensi pengamalan agama secara utuh ini sejalan dengan prinsip yang tertuang dalam surat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ .

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu” (Al-Baqarah Ayat 208).

Konsep masuk Islam secara *kaffah* pada intinya merujuk pada integrasi menyeluruh antara aspek lahiriah dan batiniah. Analogi sederhananya, jika hanya raga yang berislam tanpa keterlibatan jiwa, maka ia tak ubahnya "jasad yang mati" sebaliknya, jika hanya dimensi spiritualnya saja tanpa manifestasi fisik, ia akan kehilangan pijakan realitas. Mengingat manusia merupakan kesatuan dari dua unsur fundamental jasad dan ruh maka keduanya wajib diislamkan secara beriringan. Dalam konteks ini, tarekat hadir sebagai metodologi atau jalan khusus untuk mencapai integrasi tersebut. Melalui tradisi tarekat, terdapat serangkaian metode ritual sistematis yang harus ditempuh oleh seorang calon murid agar dapat mendalami serta mengamalkan ajaran Islam secara totalitas.

Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Munculnya istilah tarekat secara historis tidak dapat dipisahkan dari awal mula kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Siregar, n.d.). Praktik ini sebenarnya tercermin saat Rasulullah melakukan *tahannus* dan *khalwat* di Gua Hira sebuah upaya spiritual untuk menjauhkan diri dari hiruk-pikuk masyarakat Arab demi mencapai kejernihan hati dan ketenangan batin. Proses penyendirian spiritual inilah yang kemudian dipahami sebagai bentuk tarekat awal. Tradisi ini kemudian diwariskan secara langsung kepada sahabat terdekat beliau, Abu Bakar as-Siddiq, yang selanjutnya diteruskan melalui jalur keluarga dan para sahabat lainnya hingga akhirnya sampai pada Syekh Muhammad al-Uwwais al-Bukhari dalam tradisi Naqsyabandiyah.

Di antara berbagai ordo spiritual Islam, Tarekat Naqsyabandiyah menonjol sebagai salah satu aliran yang memberikan dampak signifikan bagi kehidupan umat Muslim.

Berdasarkan catatan sejarah, tarekat ini bermula dari kawasan Asia Tengah sebelum akhirnya meluas secara masif ke wilayah Turki, Afghanistan, Suriah, hingga India (Metro, 2012). Pola penyebarannya pun terbilang unik; pengaruh Naqsyabandiyah tidak hanya terbatas pada pusat-pusat peradaban atau kota besar, tetapi juga merambah hingga ke wilayah pelosok. Fenomena ini ditandai dengan berdirinya *zawiyah* atau padepokan sufi di hampir setiap daerah, yang berfungsi sebagai sentral aktivitas keagamaan dan pembinaan spiritual bagi para pengikutnya.

Tarekat Naqsyabandiyah di kawasan Timur Tengah berawal dari sinergi strategis antara Ubaidillah dengan Abu Said, yang kala itu memimpin dinasti Timurid di Herat, Afghanistan. Ubaidillah memanfaatkan kekuatan finansial dan kekayaan yang dimilikinya untuk membangun pengaruh; ia memberikan dukungan politik kepada penguasa, yang kemudian dibalas dengan otoritas politik yang cukup luas bagi dirinya. Momentum kekuasaan inilah yang dioptimalkan oleh Ubaidillah untuk memfasilitasi dakwah Naqsyabandiyah secara masif, termasuk mengirimkan para syaikh sebagai utusan ke berbagai wilayah Islam lainnya untuk memperluas jangkauan ajaran tersebut.

Perjalanan dakwah tarekat Naqsyabandiyah mencapai momentum krusial saat memasuki wilayah India pada abad ke-10 Hijriah, tepatnya sekitar tahun 1526 Masehi. Periode ini bertepatan dengan ekspansi kekuasaan Babur yang berhasil menaklukkan India. Karena sang kaisar sendiri merupakan penganut setia tarekat Naqsyabandiyah, posisi politik tersebut memberikan legitimasi dan kemudahan luar biasa bagi perkembangan ajaran ini di sana. Keberhasilan di India inilah yang nantinya menjadi pintu gerbang penting sebelum ajaran tarekat ini meluas hingga ke wilayah Nusantara (Indonesia).

Setelah berkembang di India, ekspansi tarekat Naqsyabandiyah akhirnya mencapai tanah air melalui peran Syekh Yusuf al-Makassari sekitar tahun 1626–1629. Berdasarkan catatan dalam karyanya, *Safinah al-Najah*, terungkap bahwa ia mendalami ajaran ini saat berada di Madinah di bawah bimbingan langsung Syekh Ibrahim al-Kurani. Mengingat Mekkah menjadi pusat utama aktivitas tarekat ini, penyebaran ajarannya ke berbagai penjuru nusantara banyak dimotori oleh para pelajar dan jemaah haji yang menimba ilmu di sana. Sekembalinya ke tanah air, merekalah yang menjadi agen perubahan yang membawa dan menyebarluaskan pengaruh Naqsyabandiyah hingga ke wilayah pelosok..

Sejarah Dan Profil Tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah Ponpes Ahlus Shafa Wal Wafa

Penyebaran tarekat di Indonesia secara historis bermula dari inisiatif para pelajar yang melakukan rihlah ilmiah ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Salah satu aliran yang tumbuh pesat dengan karakteristik unik di tanah air adalah tarekat Naqsyabandiyah, yang kemudian terfragmentasi menjadi beberapa cabang besar seperti Naqsyabandiyah Muzhariyah

dan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Walaupun berasal dari rumpun yang sama, keduanya memiliki perbedaan silsilah atau sanad yang cukup mendasar. Jalur Naqsyabandiyah Muzhariyah bermuara pada Muhammad Shaleh az-Zawawi dengan cakupan pengaruh yang meluas hingga ke Turki, sementara di Indonesia sendiri basis massanya terkonsentrasi di wilayah Pontianak, Jawa Timur, hingga Madura. Di sisi lain, eksistensi Naqsyabandiyah Khalidiyah di nusantara berakar kuat pada kepemimpinan spiritual Syekh Ismail al-Minangkabawi.

Perjalanan sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia mencatat sebuah fenomena asimilasi yang signifikan, yakni lahirnya Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di bawah kepemimpinan Syekh Ahmad Khatib Sambas sekitar abad ke-19. Organisasi spiritual ini tumbuh menjadi salah satu entitas tarekat terbesar di tanah air dengan basis massa yang sangat kuat, terutama di wilayah Pulau Jawa, bahkan pengaruhnya meluas hingga ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Secara internal, ekspansi ajaran Naqsyabandiyah ini juga didorong oleh kehadiran cabang-cabang penting seperti Mujaddidiyah dan Khalidiyah. Khusus untuk Naqsyabandiyah Khalidiyah, perkembangan gayanya menjadi lebih adaptif dan modern tidak lepas dari tangan dingin Maulana Khalid, seorang tokoh yang diakui sebagai pembaharu Islam pada abad ke-13 Hijriah.

Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di tanah air menunjukkan grafik yang sangat signifikan berkat peran tokoh-tokoh kuncinya. Nama Syekh Ismail al-Minangkabawi (1125-1260 H/1694-1825 M) muncul sebagai pionir sekaligus tokoh pertama yang membawa ajaran ini ke tanah Minangkabau. Namun, perluasan pengaruh tarekat ini tidak hanya terpusat pada satu figur saja; sosok Sulaiman al-Zudi, yang lebih masyhur dengan julukan Syekh Jabal Abu Qubais dari Makkah, juga memegang peranan krusial. Syekh Jabal Abu Qubais kemudian mengangkat Muhammad Hadi (Abdul Qodir) dari Girikusumo, Semarang, sebagai khalifahnyanya. Di bawah kepemimpinan Muhammad Hadi inilah, tepatnya sekitar tahun 1883 M, tarekat ini mengalami lonjakan pengikut yang masif, merangkul berbagai lapisan masyarakat mulai dari kalangan bangsawan hingga rakyat jelata.

Pengaruh Sulaiman al-Zuhdi terbentang luas melampaui Pulau Jawa, bahkan merambah hingga ke wilayah Sumatera dan Malaya. Tokoh kunci di balik ekspansi ini adalah Syekh Abdul Wahab, seorang ulama asal Rokan yang memelopori penyebaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sumatera Utara. Sepulangnya ke tanah air, beliau mendalami ajaran tarekat langsung kepada Sulaiman al-Zuhdi, yang kemudian disusul dengan pendirian Desa serta Madrasah Babussalam pada tahun 1883. Keberhasilan dakwahnya terbukti dengan pembaiatan 120 khalifah yang tersebar hingga ke Riau dan Semenanjung Malaya. Fenomena

ini memuncak pada dekade 1880-an, di mana tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tumbuh sangat pesat. Pesatnya perkembangan tersebut didorong oleh faktor krusial, yakni banyaknya jamaah haji dan penuntut ilmu yang belajar langsung kepada para syekh di tanah Arab, lalu membawa pulang ajaran tersebut ke nusantara..

Adapun penjelasan sejarah mengenai tarekat Naqsyabandiyah shafaiyah di ponpes ahlus syafa wal wafa, Lebih lanjut oleh yai muiz selaku khalifah di pondok pesantren ahlus syafa wal wafa :

Yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa yang berlokasi di Simoketawang Wonoayu Sidoarjo merupakan pondok yang bertarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Nizam As-Shafa atau biasa dikenal dengan sebutan Gus Nizam pada tahun 17 Rabi'ul Awwal 1423 H atau bertepatan pada tahun Masehi 29 Mei tahun 2002. Gus Nizam adalah pendiri Yayasan pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa sekaligus pembimbing tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pada mulanya KH. Nizam mendalami ilmu tasawuf ketika beliau sedang melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Mesir. Awalnya kajian tasawuf ini hanya diikuti oleh kalangan keluarga yang seluruhnya berjumlah tujuh orang. Kemudian berkembang menjadi 500 orang ketika kajian tasawuf ini berpindah tempat di desa Tanggul Wonoayu. Pada tahun 2002 Kyai Nizam mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga tarekat. Dan akhirnya didirikannya pondok tersebut di desa Simoketawang Sidoarjo yang letaknya tidak begitu jauh dari desa Tanggul yang sekarang menjadi Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa. Pengajian tasawuf masih lanjut dilaksanakan hingga pada tanggal 11 Maret 2007 didirikannya tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah, akan tetapi Tarekat ini lebih dikenal atau lebih di singkat dengan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Buya menggantikan dengan namanya yaitu shafaiyah dan menjadi naqsyabandiyah shafaiyah karna biasanya dinisbatkan kenamanya tetapi tetap sama jalurnya dengan naqsyabandiyah khalidiyah. Mursyid yang mengembangkan tarekat tersebut yaitu KH. Nizam As-Shofa. Berkat usaha Kyai Nizam, akhirnya beliau berhasil mendirikan yayasan pesantren yang diberi nama Yayasan pesantren AhlusShafa Wal-Wafa di daerah Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo. Sejak didirikannya Yayasan pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, kajian tasawuf yang diadakan Kyai Nizam semakin berkembang hingga memiliki jama'ah kurang lebih 10.000 orang, terdiri dari jama'ah yang sudah dibai at maupun yang sekedar mengikuti kajian tasawuf Kyai Nizam. Jama'ah tersebut datang dari berbagai daerah, diantaranya Surabaya, Sidoarjo, Tuban, Lamongan, Malang, Pasuruan, dan kota lain yang ada di Jawa Timur. Pesatnya perkembangan jama' ah kajian tasawuf tersebut disebabkan oleh tekad Kyai Nizam dalam menyebarkan ajaran tarekat.

Nilai – Nilai Karakter Yang Ditumbuhkan Kepada Jamaah

Keikhlasan

Keikhlasan dalam konteks ketarekatan merupakan kondisi psikospiritual di mana individu menunaikan praktik-praktik sufistik tanpa dilandasi motivasi instrumental, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dalam perspektif tasawuf, keikhlasan dipandang sebagai fondasi utama dalam perjalanan ruhani (suluk) menuju Tuhan (Wahyudi et al., 2026). Seorang salik melaksanakan seluruh bentuk ibadah, dzikir, dan laku spiritual dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya, sehingga mengeliminasi dimensi egoistik dalam pengabdian. Keikhlasan ini menjadi prasyarat untuk mencapai tahapan-tahapan eksistensial yang lebih tinggi dalam tarekat, seperti fana' (peleburan diri dalam kehendak Ilahi) dan baqa' (kekekalan dalam kehadiran Ilahi), yang menandai penyatuan total antara hamba dan Tuhan secara metafisis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cak Hasyim beliau mengatakan :

Kalau ikhlas itu mas, itu memang murni urusan Tuhan. Ya memang ikhlasnya tidak ada yang bisa menilai itu soal Tuhan. Ikhlasnya. Salah satu, bukti ikhlasnya memang dari ketika kita bisa menjalani sesuatu. Itu senang, kemungkinan itu ikhlas. Senang dan tenang, kemungkinan itu buah dari ikhlas. Mungkin senang dan tenang itu kemungkinan ikhlas. Kalau ikhlas kita menilai ikhlas belum bisa kita. Ini ikhlas belum masih menjauh. Rasa labet, rasa dari perbuatan yang kita lakukan. Labet itu rasa, dampaknya ke kita itu lebih tenang. Menikapi sesuatu Fenomena itu lebih tenang. Perbuatan yang kita lakukan itu ikhlas atau bukan kemungkinan kita bisa merasakan lebih tenang.

Kesabaran

Kesabaran (*sabr*) dipandang sebagai salah satu maqam atau tingkat spiritual yang harus dilalui oleh seorang salik dalam perjalanannya menuju realisasi diri dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan. Kesabaran tidak hanya bermakna menahan diri dari keluh kesah atau reaksi negatif terhadap penderitaan, tetapi merupakan bentuk keteguhan hati dalam mempertahankan komitmen spiritual meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan, baik dari dalam diri (nafs) maupun dari luar (lingkungan sosial dan realitas kehidupan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cak Hasyim beliau mengatakan :

Setiap individu, tanpa memandang apakah ia telah berguru kepada seorang mursyid atau belum, pasti mengalami ujian dalam bentuk kesabaran. Namun, menurut narasumber (Cak Hasyim), kehadiran seorang mursyid sangat penting dan memiliki peran krusial dalam membimbing murid menghadapi ujian hidup tersebut. Bimbingan spiritual dari seorang

mursyid memberikan ketenangan batin, sehingga seseorang lebih mampu menyikapi masalah hidup baik dalam keluarga maupun kehidupan sosial dengan lebih tenang dan lapang dada.

Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi sarana utama untuk membentuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Melalui pengulangan amalan secara terus-menerus, murid dilatih untuk mengendalikan dorongan nafsu, memperkuat kesadaran spiritual, dan membentuk kepribadian yang stabil serta tenang dalam menghadapi ujian kehidupan. Kedisiplinan dalam tarekat tidak bersifat kaku atau mekanis, tetapi berakar pada kesadaran dan kecintaan terhadap jalan yang ditempuh, sehingga pelaksanaannya menjadi bagian dari ibadah dan pengabdian yang tulus kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cak Pras beliau mengatakan :

Awalnya aku nggak tahu. Tiba-tiba disuruh Buya, awal di Malang. Ada siaran ke Malang, siaran wisata religi ke Malang. Tiba-tiba disuruh Buya. Ayo, pras. Di depan, awal di depan. Nanti di ikutkan Boya dari belakang. Alhamdulillah, mulai dari waktu itu, saat itu, sampai sekarang. Alhamdulillah masih bisa istikomah. Nggak tahu itu apa itu disiplin atau nggak, aku nggak tahu. Cuma yang saya pegang, kalau itu pesenannya, jika kamu sudah diberi kedudukan, jika kamu sudah mendapat kursi, pegang kursi itu sampai kamu mati. Jangan kamu sedikit kamu lepas. Kamu lepas dari kursi itu, sakit kamu. Nggak tahu ini yang sakit itu apanya atau hatiku, tapi yang pasti kalau disini yang sakit hati.

Taat Kepada Guru

Ketaatan kepada guru (mursyid) merupakan salah satu prinsip utama dalam praktik tarekat yang berfungsi sebagai fondasi pembinaan spiritual (Abdul et al., n.d.). Dalam tradisi tasawuf, guru dianggap sebagai perantara yang membimbing murid (salik) dalam memahami dan mengamalkan ajaran secara benar serta menjaga kesinambungan spiritual dalam perjalanan sulūk. Ketaatan ini bukan sekadar kepatuhan mekanis, melainkan merupakan manifestasi dari penghormatan, kepercayaan, dan kesadaran akan peran guru sebagai pembimbing yang telah melalui proses pencerahan dan memiliki wawasan mendalam tentang realitas spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cak Pras beliau mengatakan :

Ini contohnya. Bahasa aku. Tapi minjami uang. Sampe sekarang pun belum lunas. Aku nggak nyampe apa pikiran. Tapi dampaknya Buya itu, seorang mursid itu, bukan hanya memenuhi, bukan hanya memenuhi, tapi sekaligus bertanggung jawab. Kalau yang saya rasakan, jawabnya, mursid dimana? Mau samanya ngelakukan, kan? Gitu ya? Acara ini lho, jalan dengan, oh, bagus. Udah tertata, rapi acara itu. Saya akan-akan acara ini sudah di-setting, oh, nanti kayak gini, nanti kayak gini. Tapi saya rasakan, ini baru kebuya. Kabuya karena aku berusaha, aku berusaha menepati pasrah, gitu lho. Sekalipun aku sudah disetting, on, nanti

kayak gini, nanti kayak gini. Tapi saya rasakan, ini baru kabuya. Kabuya karena aku berusaha, aku berusaha menepati pasrah, gitu lho. Sekalipun aku masih, apa sih pasrah itu, apa sih? Cuma berusaha semang-semang mungkin untuk pasrah. Itu sampe, sampe apa, anak aku lahir itu, itu juga bilang gitu, Buya. Nggak usah takut, nggak usah, eh, nggak usah takut. Tiga kali tarik nafas, anak gue lahir, itu saya rasakan dari yang apapun aku selalu nurut kebuya

Mujahadah (Kesungguhan Beribadah)

Istilah ini merujuk pada upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang murid (salik) untuk melawan dan mengendalikan hawa nafsu serta segala bentuk godaan yang menghambat perkembangan spiritualnya. Mujahadah merupakan proses intensif pembinaan diri yang melibatkan disiplin mental, emosional, dan spiritual untuk mencapai penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan kedekatan kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cak Topa beliau mengatakan :

Pengalaman ku kalo diajak hal-hal negatif selalu inget buya itu pasti kayak ada yang mengingatkan itu salah satu itu bisa ngerem dan juga kalo biasanya uda keinget dengan suara buya itu pasti langsung ngestop tapi syaratnya dengan suara ini harus bimbingan dlu baru bisa kayak gtu, hal apa yang bisa buat mas topa rajin dan adakah yang merubah itu atakah jalan dengan sendirinya? kalo tentang hal ini buya pernah bilang yang wajib bagi murid itu 3 :

- 1) Reboan agung
- 2) Tawazzuan akbar
- 3) Istighosah akbar
- 4) Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merujuk pada ikatan kuat dan rasa kebersamaan yang terjalin antar para murid dan guru dalam suatu komunitas spiritual. Ikatan ini bukan hanya berdasar pada hubungan sosial biasa, melainkan juga pada kesamaan tujuan spiritual dan komitmen untuk saling mendukung dalam perjalanan sulūk menuju kedekatan dengan Tuhan. Solidaritas ini menjadi landasan penting yang memperkuat rasa persaudaraan (ukhuwwah) dan kesetiakawanan dalam menjalankan amalan-amalan tarekat secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cak Topa beliau mengatakan :

Dulu waktu mada libur 2 minggu itu mas topa ini pulang ke magetan dan perjalanan lumayan 4 jam an dan mas tofa ini pengen sekali ngejaga istiqomahan dari reboan agung ini walaupun hanya absen.minggu pertama itu ujan terus, dan itu lumayan jauh mas tofa ingin sekali ngejaga ke istiqomahan itu dan baru merasakan ternyata seperti ini rasanya jadi jamaah jauh, rabu ke 2 itu nangis dan ini rasanya ternyata, dan salut seperti jamaah yang lebih jauh seperti tuban kok bisa istiqomah sedangkan saya dekat sini aja ada aja yang buat malesnya,

same orang tua bilang kenapa ngaji jauh-jauh demi apasi kamu kesana? Buang-buang uang, tapi ntah kenapa hati ini kalo ga reboan itu terasa ganjel dan terasa ada yang kurang dan dampangnya bikin nyaman, solidaritas antar jamaah saling mengingatkan dan kita semua jamaah menjadi keterikatan sendiri dan ngerasa keluarga dirumah lebih terasa disini, tali persaudaraannya lebih kuat mungkin itu yang dinamakan ruhaniyah ikatan batin, ada gasih pandangan ke keluargaan solidaritas, oh ternyata gini solidaritas? saya dulu sebelum ikut buya ga kayak gitu, walaupun dulu saya ikut psht tetapi ga se kuat sekarang dan ngerasa lebih kuat semenjak ikut buya, disini tidak ada perbedaan semisal kita mau ikut diacara ppa dan diacara salik monggo silahkan ikut aja disini ga ada perbedaan, kecuali semisal acara khusus seperti tawazzuan.

Peran Tarekat Dalam Pembentukan Karakter Jamaah

Peran Spiritual (Spiritualitas Dan Ketenangan Batin)

Tarekat, sebagai jalan spiritual dalam Islam, memainkan peran krusial dalam menuntun individu menuju ketenangan batin. Ketenangan ini dicapai melalui serangkaian praktik dan bimbingan yang terstruktur. Inti dari peran tarekat terletak pada bimbingan seorang mursyid atau guru spiritual. Mursyid adalah sosok yang telah menempuh perjalanan spiritual dan mampu membimbing muridnya. Mereka menjadi jembatan yang membantu murid memahami ajaran, mengatasi rintangan batin, dan menjaga konsistensi dalam beribadah. Dengan adanya mursyid, murid merasa aman dan terbimbing, yang menjadi fondasi penting untuk mencapai ketenangan.

Berikut hasil wawancara dengan Bu Nyai Sa'Adah beliau mengatakan:

Diberikan benih-benih bimbingan itu tahapannya ada tiap dirumah selalu mengamalkan apa yang telah dibimbing tadi, contoh kayak saya dikantor mengerjakan tugas dan semisal ada teman rekan kerja yang nggak terima, ya kita maafkan dan kita doakan saja cukup al-fatimah.

Peran Moral (Akhlak, Adab, Perilaku Positif)

Peran penting dalam menanamkan pesan moral, yang mencakup akhlak, adab, dan perilaku positif, melalui mekanisme yang dapat dianalisis dari perspektif ilmiah. Secara sosiologis, tarekat berfungsi sebagai komunitas agama yang efektif dalam melakukan sosialisasi moral. Melalui interaksi sosial dalam kelompok, para pengikut (salik) menginternalisasi nilai-nilai etika yang diajarkan oleh guru spiritual (mursyid). Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga membentuk identitas moral yang kuat pada individu.

Berikut hasil wawancara dengan Bu Nyai Sa'Adah beliau mengatakan:

Saya bener-bener menikmati hasil atau manfaat dari bertarekat ini karna pasti banyak hal yang membuat hati kita ini jengkel, seperti dirumah, dikantor dll ya semenjak itu saya bisa mengontrol apapun semenjak bertarekat ini.

Peran sosial (Gotong Royong, Kepedulian Terhadap Sesama)

Gotong royong juga merupakan bagian dari nilai yang diajarkan dalam tarekat. Dalam praktiknya, anggota tarekat saling membantu dalam berbagai urusan, seperti membantu anggota yang sakit, atau saat ada musibah. Mereka melihat bantuan kepada sesama sebagai bentuk ibadah dan realisasi dari ajaran tasawuf tentang cinta kasih terhadap ciptaan Tuhan.

Kepedulian terhadap sesama dalam tarekat juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pemberian sedekah, pembagian makanan, atau pendampingan spiritual bagi orang yang mengalami kesulitan hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa tarekat berperan aktif dalam memperkuat jaringan sosial dan membangun kehidupan masyarakat yang saling peduli, harmonis, dan penuh kebersamaan. Dengan demikian, tarekat tidak hanya menjadi jalan spiritual individu, tetapi juga motor penggerak dalam membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan Mbah Di beliau mengatakan:

Ya sebenarnya semenjak saya dimada ini dan juga ya pokoknya yang terkait ama pondok lah, saya bener-bener merasakan perbedaannya si, kayak jujur aja nih ya semenjak saya sakit itu banyak yang peduli ke saya, beda sebelum saya mengenal pondok ini, ya intinya persaudaraan disini mantep lah, apalagi kayak gotong royong gitu

Transformasi perilaku jamaah sebelum dan Sesudah mengikuti tarekat

Transformasi perilaku jamaah sebelum dan sesudah mengikuti tarekat biasanya sangat nyata, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Sebelum bergabung dengan tarekat, banyak jamaah yang menjalani kehidupan keagamaan secara formal dan terbatas pada kewajiban ritual, seperti salat lima waktu, puasa, dan ibadah lainnya tanpa pemaknaan spiritual yang mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mungkin masih mudah terbawa emosi, bersikap individualistis, kurang peduli terhadap lingkungan sosial, atau memiliki kecenderungan materialistis.

Setelah mengikuti tarekat, perilaku jamaah cenderung mengalami perubahan positif. Mereka lebih disiplin dalam beribadah dan menunjukkan kesungguhan dalam memperbaiki akhlak. Salah satu transformasi utama terlihat dalam peningkatan kesabaran, keikhlasan, dan sikap rendah hati. Ajaran tarekat yang menekankan pentingnya pembersihan hati (tazkiyatun

nafs) dan latihan spiritual seperti zikir, muraqabah, dan muhasabah, membuat para jamaah lebih introspektif dan sadar akan pentingnya pengendalian diri.

Berikut hasil wawancara dengan Bu Nyai Sa'Adah beliau mengatakan:

Banyak banget si perubahan yang saya dapet dari sini, jujur aja ya sebelumnya saya ini bener-bener bukan orang baik kek seperti preman, mabok dan masih banyak lagi, tetapi setelah mengenal pondok ini dan saya mengikuti tarekat, saya pelan-pelan coba berubah dengan atas bimbingan buya, ya pokoknya alhamdulillah dah buat saya yang sekarang

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter jamaah di Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa. Melalui pendekatan tasawuf yang menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), kedisiplinan spiritual, serta penguatan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, tarekat ini memberikan dasar yang kuat bagi para jamaah untuk mengembangkan kepribadian yang utuh. Proses pembinaan dilakukan secara berkelanjutan melalui dzikir, pembacaan wirid, pengajian, serta bimbingan langsung dari mursyid yang membentuk suasana religius yang mendalam dan mendorong perubahan sikap dan perilaku jamaah.

Sebelum mengikuti tarekat, sebagian jamaah mungkin menjalani kehidupan keagamaan secara formal, namun setelah menjadi bagian dari tarekat ini, mereka menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Mereka menjadi lebih tenang, sabar, dan bijaksana dalam menyikapi masalah hidup. Selain itu, kesadaran akan pentingnya hidup sederhana, menjauhi sifat sombong, iri, dan dengki mulai tumbuh seiring dengan pembiasaan dzikir dan introspeksi diri yang menjadi bagian dari rutinitas tarekat.

Dalam aspek sosial, jamaah juga mengalami transformasi dengan tumbuhnya sikap kepedulian, semangat gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan cinta kasih terhadap sesama menjadi lebih nyata dalam tindakan mereka sehari-hari. Tarekat tidak hanya membimbing mereka untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan pada kehidupan sosial yang harmonis dan penuh makna. Dengan demikian, Tarekat Naqsyabandiyah Shafaiyah di lingkungan Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter jamaah yang berakhlak mulia, matang secara spiritual, dan siap memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, C., Suja, M., Yogi, I., & Sucipto, A. (2023). Peran tarekat dalam pembinaan akhlak jamaah di Suryalaya. *Hasbuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 253–260. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.224>
- Al Ghifari, A. (n.d.). *Peran riyadhah dalam meningkatkan spiritualitas: Studi kasus jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yayasan Cermin Hati Purwakarta, Jawa Barat* (Undergraduate thesis). FU.
- Hasanah, A. N., & Supriyanti, I. (2025). Upaya peningkatan spiritual masyarakat melalui pendidikan Tarekat An-Naqsyabandiyah di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 67–82.
- Hsb, M. I. (2023). *Peran mursyid Tarekat Naqsyabandiyah An-Nur dalam peningkatan akidah masyarakat di Desa Tanjung Baru Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas Sumatra Utara* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Irsalina, A. I., & Alimi, M. Y. (2025). Spiritualitas dan kesadaran sosial dalam Tarekat Naqsyabandiyah: Studi transformasi hubungan sosial di Yayasan Kiblatul Amin Dua. *Jurnal Sosiologi Agama*, 34(2), 253–280.
- Islam, U., & Rahmat, R. (2024). Implementasi model pendidikan tasawuf dalam pembinaan spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 362–372.
- Kapitri, N. (2023). The existence of Sufism in the modern era. *Journal of Islamic Studies*, 8, 40–49.
- Kasyifillah, M. (2025). Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk karakter siswa di MA Miftahul Ulum Jebung Kidul. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20, 1–21.
- Latif, M. (2020). Potret organisasi tarekat dan dinamika di Sulawesi Barat. *Al-Qalam*, 26(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.861>
- Metro, K. (2012). Perkembangan tasawuf dan tarekat baru. *Al-Qalam*, XXXVI(1), 38–55.
- Misy, P. N. (2021). *Terapi dzikir dalam peningkatan ketenangan jiwa pada jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Munandar, S. A., Aprilianto, A. A., & Sakhok, J. (2020). Peran tarekat dalam mendidik moral generasi muda: Studi terhadap Tarekat Syāziliyyah di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 48–73.
- Sayyi, A. (n.d.). *Wasiat pendidikan sufistik dalam naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya*.
- Siregar, L. H. (n.d.). *Sejarah tarekat dan dinamika sosial*.
- Siti, M. (2024). *Metode dzikir Tarekat Naqsyabandiyah dalam mengatasi stres di Pondok Pesantren Miftahul Huda* (Undergraduate thesis). UIN Raden Intan Lampung.
- Supatmo, M. K. (2017). *Aktualisasi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada perubahan perilaku sosial* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Van Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei historis, geografis, dan sosiologis*.

- Wahyudi, E., Abdullah, F. D., Mubin, A., Sudiaman, M., & Abadi, K. (2025). Tasawuf sebagai jalan spiritual: Integrasi akal dan ruhani menuju kehidupan abadi. *JEIS: Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i2.13>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Pendidikan*, 5, 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yodistira, S. (2023). *Metode suluk Tarekat Naqsyabandiyah asuhan Buya Syekh Muhammad Rasyidsyah Pandi* (Undergraduate thesis). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.